

Dampak “Tiktok” pada Kemampuan Berkomunikasi Siswa

Diterima:

21 Desember 2022

Revisi:

27 Desember 2022

Terbit:

31 Desember 2022

¹Puja Kusuma Wati

Pendidikan Guru PAUD, Universitas Lancang Kuning

Pekanbaru, Indonesia

E-mail: pujapku8@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak—Keberadaan aplikasi Tiktok semakin banyak diminati sejak Pandemi COVID-19. Aplikasi Tiktok memudahkan pemula untuk membuat video pendek yang menarik perhatian. Sebagian besar konten video berisi komentar yang tidak pantas, salah satunya adalah bahasa yang menyinggung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan bahasa mana saja yang ditiru oleh anak dari konten aplikasi Tiktok. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan subjek kelas 1 adalah SDN 173 Pekanbaru, Subbagian Tenayan Raya. Berbagai macam bahasa ofensif ditemukan dalam hasil survei. Jenis bahasa kotor ini dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu keadaan, nama binatang, makhluk astral, benda dan bagian organ tubuh manusia. Mereka mengakui bahwa berdasarkan konten Tiktok mereka, mereka meniru dan berpartisipasi dalam penyebaran bahasa yang menyinggung ini. Para remaja ini mengakui bahwa berbicara dengan bahasa yang menyinggung seperti itu adalah wajar dan sehari-hari.

Kata Kunci—aplikasi tiktok,berbicara,sekolah dasar

Abstract—The existence of the Tiktok application was confirmed during pandemic. The Tiktok app makes it easy for beginners to create attention-grabbing short videos. Most of the video content contains inappropriate comments, one of which is offensive language. The purpose of this research is to find out what language skills children imitate from the content of the Tiktok application. This type of research is qualitative with class 1 subjects at SDN 173 Pekanbaru, Tenayan Raya Subdivision. Various kinds of foul language were found in the survey results. This type of dirty language can be classified into five types, namely conditions, animal names, astral beings, objects and parts of human organs. They admit that based on their TikTok content, they imitate and participate in spreading the language they feel. These youths admit that speaking in such offensive language is natural and everyday.

Keywords—Tiktok,Speasping, Primary School

I. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menyajikan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan berani mengemukakan pendapatnya. Pembelajaran selanjutnya siswa membutuhkan beberapa keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat mata pelajaran yaitu berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Selain dalam dunia pendidikan, keterampilan berbahasa juga digunakan sebagai sarana komunikasi langsung maupun tidak langsung. Dengan mempelajari bahasa Indonesia menjadi lebih mudah bagi siswa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, terutama dalam pembelajaran dan tugas akademik (Diana, 2010). Dengan demikian, bahasa menjadi dasar komunikasi dengan orang lain dan menggunakan istilah-istilah bahasa yang disepakati untuk beradaptasi dengan masyarakat.

Berbicara merupakan bagian penting dari keterampilan berbahasa. Banyaknya latihan lisan berpengaruh kuat terhadap kemampuan berbicara yang baik, jika semakin banyak latihan maka akan mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Dengan memberikan latihan berbicara yang baik di dalam kelas, siswa akan memiliki kemampuan berbicara yang baik dalam hal pengucapan, intonasi yang benar dan penyampaian gagasan. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan gagasan, gagasan dan pikiran yang diungkapkan dengan kata-kata kepada pendengar atau lawan bicara dengan tujuan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, (Ningsih, 2013) menjelaskan bahwa berbicara adalah seni mengucapkan bunyi-bunyi artikulatori atau kata-kata yang menyatakan, mengutarakan atau menyampaikan maksud, gagasan, pikiran dan perasaan yang dikembangkan secara terorganisasi. tata krama. sesuai petunjuk. kebutuhan pendengarnya, sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti.

Keterampilan berbicara yang baik memungkinkan anak memaksimalkan potensinya. Sejalan dengan argumen tersebut, (Sugeng, Tarigan, & Sari, 2019) mengungkapkan bahwa semakin fasih seseorang dalam suatu bahasa, semakin jernih pemikirannya. Dalam artian kemampuan berbicara sangat mempengaruhi cara berpikir seseorang, sehingga dapat menyampaikan pendapat dan pemikirannya sesuai dengan topik pembicaraan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan siswa serta guru kelas 1 SDN 173 Pekanbaru, siswa kurang berani dalam menyampaikan

pendapatnya. Hal tersebut dikarenakan selama pembelajaran guru hanya berfokus pada materi cerita fiksi yang disampaikan sehingga saat guru bertanya, siswa kurang paham dengan penjelasan materi yang terlalu cepat dan siswa tidak mampu menjawab pertanyaan guru. Selain itu kenyataan di kelas pada saat menggunakan metode ceramah dan mengerjakan tes berupa soal-soal yang membuat peserta didik bosan dan jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya peranan seorang guru sangat besar. Menurut (Denham, 2006) kontribusi guru dalam proses pembelajaran meliputi banyak hal yaitu berperan sebagai pendidik, berkontribusi sebagai seorang pembelajar, sebagai sosok pelatih dan pembimbing selama di sekolah.

Para orang tua di lingkungan sekitar kurang wawasan mengenai karakteristik serta indikator perkembangan anak berdasarkan usianya, sehingga seringkali orang tua membanding-bandingkan anaknya dengan anak lainnya, dan para orang tua juga memberikan pembelajaran yang tidak sesuai dengan usia anak. Yang dapat menyebabkan keterlambatan maupun peningkatan yang tidak sesuai dengan tingkatan usia anak. Seperti yang kita ketahui bahwa anak usai dini memiliki kemampuan mengingat yang sangat luar biasa, dan pada masa awal anak-anak dapat disebut sebagai masa perkembangan bahasa anak yang sangat pesat, kemampuan anak dalam bahasa dapat disebut nativisme atau keterampilan atau kemampuan yang bersifat alamiah dan sudah tertanam di otak sejak lahir.

Media sosial Tik tok adalah jejaring sosial dan platform video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016 (Chusna, 2017), selain tik tok, aplikasi ini juga memiliki nama lain yaitu douyin yang berarti video pendek bergetar. Dari awal munculnya media sosial Tik Tok hingga saat ini, media sosial Tik Tok banyak digunakan oleh masyarakat terutama anak usia sekolah. Banyak konten yang tidak pantas untuk didengarkan atau ditiru oleh anak di bawah umur karena tidak ada batasan usia di media sosial Tik Tok. Sehingga pada awal Juli 2018, aplikasi Tik tok diperingatkan dan diblokir oleh Kominfo di Indonesia karena dianggap terlalu negatif untuk anak-anak. Pemblokiran dilakukan berdasarkan pantauan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (Kemen PPA), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan juga tim AIS Kominfo dari masyarakat. Baru pada Agustus 2018 media sosial Tik Tok dapat diunduh

kembali dengan batasan usia 11 tahun.(Susilowati & Suhari, 2016) menjelaskan bahwa media sosial tiktok adalah media sosial yang menawarkan efek khusus yang unik dan menarik yang dapat dengan mudah digunakan pengguna untuk membuat video pendek dengan hasil bagus yang dapat diperlihatkan kepada teman atau pengguna lain. Berkaitan dengan hal tersebut, (Ayuni, Marini, Fauziddin, & Pahrul, 2020) menjelaskan bahwa aplikasi tik tok merupakan salah satu aplikasi yang menghibur penggunanya. Media sosial ini memungkinkan pengguna untuk membuat video musik pendek mereka sendiri dengan menambahkan efek khusus yang unik dan menarik.

Dari aktivitas menonton tayangan video TikTok, tanpa disadari anak akan mengamati, meniru, bahasa maupun gerakan yang ada di dalam video yang ia lihat dari tayangan tersebut dan anak akan menirukan bahasa, perilaku, nyanyian, gerakan yang tidak sesuai dengan usia mereka di dalam tayangan video tersebut kedalam kegiatan anak sehari-hari. Dengan beragamnya tayangan video dalam aplikasi TikTok, maka banyak pula video yang bersifat positif maupun negative dan anak usia dini belum mampu memilih tayangan yang baik maupun tidak baik sehingga anak akan menirukan semua yang ada di dalam tayangan tersebut baik yang positif maupun negative. Karena anak usia dini akan meniru perilaku verbal atau meniru tutur kata, perilaku ini didapatkan oleh anak melalui indera pendengarannya maka diharapkan para orang tua maupun pendidik lebih berhati-hati dalam berkomunikasi kepada anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media sosial tiktok terhadap keterampilan berbicara anak usia 7-8 tahun di SDN 173 Pekanbaru. Manfaat penelitian ini bagi guru adalah dapat menambah pengetahuan tentang dampak media sosial tiktok terhadap bahasa anak sehingga dapat menerapkan pengajaran yang lebih inovatif di setiap pelajaran. Serta dapat meningkatkan minat dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh dengan penelitian ini merupakan informasi kualitatif yang tergolong analisis deskriptif yaitu. paparan peristiwa, untuk menyelidiki situasi nyata secara ilmiah

dan kualitatif. Adapun tahapan penelitian ini meliputi: 1. Reduksi data (data reducer), yaitu. meringkas, memilih hal yang paling penting, fokus pada yang penting. 2. Penyajian data, yaitu. data yang diperoleh diklasifikasikan menurut subjek dan dibuat dalam format matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola relasional dengan data lainnya. 3. Menentukan dan memeriksa penalaran merupakan langkah tambahan dalam mereduksi dan menyajikan informasi. Informasi yang padat dan disajikan secara sistematis diputuskan untuk sementara. Kesimpulan yang dicapai pada tahap awal biasanya kurang jelas, namun pada tahap selanjutnya lebih kuat dan memiliki landasan yang kuat. Kesimpulan awal harus direvisi. Metode verifikasi meliputi triangulasi sumber dan metode data, peer discussion, dan member checking. Kesimpulan akhir yaitu kesimpulan akhir yang didasarkan pada kesimpulan awal yang dimodifikasi. Kesimpulan akhir ini diharapkan dapat dibuat setelah pengumpulan data.

Teknik verifikasi diperlukan untuk memastikan keakuratan informasi. Penerapan metode pengendalian didasarkan pada beberapa kriteria tertentu. Empat kriteria yang digunakan yaitu reliabilitas (reliability), transferability (transferabilitas), reliabilitas (reliability) dan assurance (verifikasi). Untuk mempertimbangkan kebenaran data dilakukan triangulasi, yaitu membandingkan waktu dan tingkat keandalan data yang diperoleh dengan cara yang berbeda. bahwa informasi yang dikumpulkan akurat dan berhubungan langsung dengan penelitian. Dengan demikian peneliti menggunakan metode triangulasi data, yaitu proses konfirmasi data dari berbagai sumber yang menjadi bukti temuan.

Triangulasi adalah teknik yang memverifikasi informasi dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Triangulasi ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teknis dan triangulasi waktu. Suatu metode untuk memverifikasi keakuratan informasi dengan memverifikasi informasi yang diterima. Misalnya mengajukan pertanyaan yang sama tentang topik penelitian yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sehingga informasi yang dilaporkan akurat dan terpercaya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis berupa pengamatan yang dilakukan oleh seorang pengamat terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui zoom meeting terkait aktivitas siswa berdasarkan aspek yang telah ditentukan dengan memberikan nilai atau skor pada lembar instrumen yang diberikan.

Media sosial Tik tok merupakan salah satu media sosial yang memberikan efek yang unik dan menarik yang bisa digunakan oleh para pengguna dengan mudah untuk membuat video pendek yang keren dan bisa menarik perhatian banyak orang yang melihatnya. Dari segi positif aplikasi tik tok memiliki beberapa manfaat, antara lain: a. Aplikasi yang dapat mendorong kreativitas seseorang dalam membuat suatu karya b. Dapat membuat video yang lebih menarik dengan musik dan efek yang unik c. Dapat melatih diri untuk mengasah kemampuan mengedit video untuk konten-konten yang bermanfaat. Dari beberapa dampak positif di atas terdapat juga dampak negatif. Adapun dampak negatif dari penggunaan aplikasi tik tok sebagai berikut: a. Secara tidak langsung, tik tok membuat penggunanya bergoyang tanpa memperdulikan lingkungan sekitar, bahkan ada yang bergoyang secara tidak wajar b. Terdapat banyak video yang tidak pantas c. Keinginan untuk viral atau terkenal menjadikan beberapa orang rela membuat berbagai video yang tidak layak untuk ditampilkan d. Aplikasi tik tok memiliki fasilitas percakapan dalam group dengan orang yang tidak dikenal. Jika tidak bijak dalam menggunakannya, maka akan berdampak negatif e. Melihat video-video yang diunggah pengguna lain memang menjadi hiburan, tetapi hal tersebut membuat pengguna lupa waktu dan menghabiskan waktu saja. Untuk mencari dan menggali informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Apakah guru mengetahui atau tidak apa itu media sosial tik tok dapat disimpulkan bahwa ada beberapa guru yang mengetahui, bahkan ada juga guru yang menggunakan media sosial tik tok ini. Namun ada juga guru yang hanya sekedar tahu saja atau sekedar sering mendengarnya saja.

Para guru juga menemukan bahwa siswa saat ini lebih banyak menggunakan ponsel, di mana sekarang pembelajaran dilakukan di internet melalui ponsel, tetapi terkadang siswa menggunakan ponsel tidak hanya untuk belajar tetapi juga untuk berita

viral. Alih-alih membahas pembelajaran, siswa juga lebih banyak membicarakan hal yang disebut virus tick. Belum lagi tingkah para mahasiswa yang berkumpul membuat video mengikuti irama musik dan bergoyang mengikuti tren, para mahasiswa paham bahwa itu untuk bersenang-senang. Guru berharap semoga aplikasi tik tok ini dapat digunakan dan sebagai alat untuk memberikan informasi kepada siswa dan video buatan siswa alangkah baiknya dibuatkan video yang informatif agar bermanfaat bagi orang banyak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan guru dan siswa dilakukan dengan menggunakan instrumen wawancara dimulai dari keakraban dengan media sosial tiktok. Dari hasil wawancara dengan guru dapat disimpulkan bahwa banyak guru yang berkompeten. Namun ada juga guru yang sekedar mengetahui atau sering mendengarnya. Guru mengetahui bahwa siswa menggunakan media sosial tik tok, bahkan salah satu guru mengatakan bahwa rata-rata anak (siswa) sekarang menggunakan media sosial tik tok ini.

Terlepas dari apakah media sosial berpengaruh pada perilaku siswa atau tidak, guru melihat efek negatif pada perilaku siswa ketika menggunakan media sosial centang, siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, lebih banyak menggunakan ponsel daripada membuka buku, (Saroinsong, 2016; Setiawati, Solihatulmillah, Cahyono, & Dewi, 2019). Apalagi saat ini sistem pembelajaran sudah online dimana rata-rata siswa memiliki handphone. Dalam hal ini terjadi perubahan perilaku siswa karena rangsangan dan pengaruh lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori “Drives” perubahan perilaku Kurt Lewin, yang menyatakan bahwa perilaku dihasilkan dari ketidakseimbangan antara kekuatan pendorong (driving forces) dan kekuatan penahan (limiting forces). Faktor lingkungan dan perkembangan teknologi dimana setiap siswa dapat menggunakan media sosial yang berbeda-beda dan didukung dengan kondisi kegiatan pembelajaran online sehingga siswa semakin banyak menggunakan akses media sosial.

Mahasiswa juga tidak peduli dengan lingkungan, mereka tidak melihat keadaan lingkungan, terkadang mereka berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang viral di jejaring sosial, menempel. Mereka bahkan berkumpul untuk membuat video bersama dan menari bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Selama mengenai penggunaan aplikasi tick oleh siswa SD, guru merasa kurang tepat karena siswa SD masih sangat rentan terpengaruh lingkungan, belum lagi waktu siswa. Sekolah dasar tidak

bisa membedakan baik dan buruk, sedangkan aplikasi Tik Tok pasti memiliki efek positif dan negatif. Hal ini juga diungkapkan oleh Dirman dan Cicin yang menyatakan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh usianya. Setiap tingkat usia memiliki karakteristik perilaku tertentu yang dikembangkan oleh anak-anak pada usia tersebut.

Guru juga menemukan bahwa siswa saat ini lebih banyak menggunakan ponsel dimana sekarang pembelajaran dilakukan secara online melalui ponsel tetapi terkadang siswa menggunakan ponsel tidak hanya untuk belajar tetapi juga untuk mencari berita tentang virus kutu. Alih-alih membahas pembelajaran, siswa juga lebih banyak membicarakan hal yang disebut viral tick. Belum lagi tingkah para mahasiswa yang berkumpul membuat video mengikuti irama musik dan bergoyang mengikuti tren, para mahasiswa paham bahwa itu untuk bersenang-senang. Guru berharap semoga aplikasi tik tok ini dapat digunakan dan sebagai alat untuk memberikan informasi kepada siswa dan video yang dibuat oleh siswa alangkah baiknya dibuatkan video yang informatif agar bermanfaat bagi orang banyak. Siswa yang sudah lama menggunakan Tiktok, tetapi siswa laki-laki lebih jarang menggunakannya karena lebih suka menggunakan game online.

Akan tetapi pembuatan video tiktok tidak semua informan siswa pernah membuat video tiktok, ada yang sering membuat tapi tidak di upload karena malu, mereka hanya suka membuat video, kebanyakan siswa lebih suka membuat video ketika sudah dapat bersama atau bersama, bahkan anak laki-laki dan laki-laki pergi bersama. Saat memilih topik, siswa menonton konten populer, jika mereka sangat menyukai topik konten tersebut, siswa mencoba membuat video tentang topik itu juga. Untuk manfaat tiktok sehari-hari rata-rata mahasiswa bingung apa saja manfaatnya, namun sebagian mahasiswa menjawab bahwa dengan membuat video tiktok merasa bisa membuat video biasa menjadi bagus. Hal ini sesuai dengan pendapat (Nofrianti, 2021; Wahyuni, n.d.; Zein & Puspita, 2020) bahwa manfaat media sosial tik tok dapat mendorong dan mengekspresikan kreatifitas dalam berkarya, melatih generasi muda atau anak-anak untuk meningkatkan skill editing video menjadi konten yang lebih bermanfaat. Tujuan pembuatan video tik tok ini hanya untuk mengisi waktu luang, bahkan untuk hiburan setelah belajar disaat bosan. Selain membuat video tik-tack, tik-tack tidak pernah digunakan sebagai tutorial, meskipun ada konten pendidikan, hanya dilompati, jangan

ikuti. Tentu hal ini sangat mengkhawatirkan bagi masa depan anak-anak, selain digunakan untuk hiburan, banyak sekali unduhan yang merugikan moral dan perilaku anak, karena aplikasi tik tok tidak menyeleksi video yang akan di download, (Salehudin, 2020; Ulfa, 2016). Hal ini tentunya memerlukan pengawasan orang tua terhadap penggunaan jejaring sosial oleh anaknya agar karakter anak tetap terjaga secara moral, beretika dan berakhlak mulia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh pada penelitian ini terkait pemanfaatan media sosial tik tok terhadap keterampilan berbicara siswa pada masa pandemi covid-19 yang telah diuraikan secara rinci sehingga didapatkan kesimpulan, yaitu pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan media sosial tik tok berpengaruh signifikan pada siswa. Hal tersebut nampak pada hasil penelitian dengan uji T diperoleh thitung sebesar $3,107 > t_{tabel}$ sebesar 2,306.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan guru TK menghadapi pembelajaran daring masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414–421.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1701_4
- Diana, M. (2010). Psikologi Bermain Anak Usia Dini. In *بیماریهای داخل سب*.
- Ningsih, S. (2013). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*.
- Nofrianti, A. B. S. W. S. (2021). Is There a Distinction in Socialization Ability Between Children Who Are addicted to Gadgets and Those Who Are Not? A Comparison Study. *Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol 3 No 2 (2021): Child Education Journal), 110–122. Retrieved from <http://journal2.unusa.ac.id/index.php/CEJ/article/view/1991/1521>
- Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106–115.
- Saroinsong, W. P. (2016). Gadget usage inhibited interpersonal intelligence of children on ages 6-8 years old. *Jurnal Tekpen*, 1(4).

- Setiawati, E., Solihatulmillah, E., Cahyono, H., & Dewi, A. (2019). The Effect of Gadget on Children's Social Capability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179(1), 12113. IOP Publishing.
- Sugeng, H. M., Tarigan, R., & Sari, N. M. (2019). Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor. *JSK*.
- Susilowati, E., & Suhari, Y. (2016). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Dimoderasi Kepemimpinan Trnsformasional (Studi Kasus Pada Guru Madrasah Aliyah di Kecamatan Winong Kabupaten Pati). *Jurnal Ilmiah Telaah Manajemen*, 13(1).
- Ulfa, S. (2016). Pemanfaatan Teknologi Bergerak sebagai Media Pembelajaran bagi Anak Usia Dini. *Edcomtech*.
- Wahyuni, S. (n.d.). *Hubungan Kematangan Emosional terhadap Kemampuan Bersosialisasi Mahasiswa PG-PAUD FKIP UNILAK*.
- Zein, R., & Puspita, V. (2020). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199–1208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>